



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 21, 2025

Revised: October, 05, 2025

Available online: October, 07, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

Background: Stunting in Indonesia still has a high prevalence at 21.5% in 2023. Stunting is also caused by the mother's condition before marriage. Prospective brides still have low awareness about the importance of preventing stunting at a young age. Premarital health conditions can be influenced by various factors, including the type of residence which may influence physical, social and economic environmental conditions.

Purpose: To determine whether the regional category affects the status of prospective brides who run the risk of having children who are stunted.

Method: A quantitative analytical study used a cross-sectional method and was conducted in June-July 2024 in Banyumas Regency, Central Java. The sampling technique used total sampling with a sample size of 3.399 respondents. The independent variables in this study were rural and urban areas of residence, while the dependent variable was stunting. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate using chi-square.

Results: The chi-square test results showed a p-value of 0.216 (>0.050). This means that there is no significant relationship between rural and urban areas and the risk of stunting in prospective brides.

Conclusion: The status of prospective brides by category puts them at risk of giving birth to stunted children, and this risk does not differ between rural and urban areas. Pre-marital and pregnancy education should be provided evenly across all regions, and assistance should be provided to prospective brides at risk to delay pregnancy until conditions are more ideal.

Keywords: Premarital Health; Stunting; Town; Village.

Pendahuluan: Stunting di Indonesia masih memiliki prevalensi yang tinggi, yaitu 21,5% pada tahun 2023. Stunting ikut dipengaruhi oleh kondisi ibu sejak sebelum menikah. Namun, calon pengantin wanita cenderung memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Kondisi kesehatan pranikah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk wilayah tempat tinggal yang memungkinkan adanya kondisi lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah kategori wilayah tempat tinggal berhubungan dengan status calon pengantin wanita berisiko melahirkan anak stunting.

Metode: Penelitian kuantitatif analitik menggunakan metode *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024 di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 3399 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah wilayah tempat tinggal perdesaan dan perkotaan, sedangkan variabel dependen adalah stunting. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan *chi square*.

Hasil: Uji *chi square* menunjukkan p-value 0.216 (>0.050). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

antara wilayah perdesaan dan perkotaan dengan risiko stunting pada calon pengantin wanita

Simpulan: Status calon pengantin wanita oleh kategori berisiko melahirkan anak stunting, dan risiko tersebut tidak berbeda antara wilayah perdesaan maupun perkotaan. Edukasi pranikah dan kehamilan secara merata di seluruh wilayah, serta pendampingan bagi calon pengantin berisiko untuk menunda kehamilan hingga kondisinya lebih ideal.

Kata Kunci: Kesehatan Pranikah; Perdesaan; Perkotaan; Stunting.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu momen yang sakral dan penting dalam hidup seseorang karena menjadi awal dari terbentuknya rumah tangga. Calon pengantin ini akan memiliki keturunan dan menjadi orangtua. Sebelum melakukan pernikahan, salah satu syarat dalam mendaftar pernikahan yaitu skrining kesehatan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas (Ramadhani, Rodafi, & Humaidi, 2023). Pemerintah Indonesia mewajibkan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah dalam Peraturan Kementrian Agama No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah. Skrining kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh pasangan calon pengantin, sehingga meminimalisir penularan kepada pasangan maupun keturunannya. Skrining kesehatan juga berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan pasangan sebelum menikah untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dikemudian hari (Prihati, Rahayu, Prastyoningsih, & Sugito, 2023). Pemeriksaan yang paling umum dilakukan sebelum menikah antara lain yaitu pemeriksaan kadar Hb, berat badan, tinggi badan, dan ukuran lingkaran lengan atas. Hasil tersebut, dapat diketahui risiko masalah kesehatan yang bisa dialami oleh pengantin seperti anemia, kekurangan energi kronis, dan status gizi khususnya dalam persiapan menuju masa kehamilan (Hardianti & Nurwati, 2020).

Masyarakat tidak mengetahui adanya skrining kesehatan sebelum pernikahan karena kurangnya informasi dan pengetahuan, hal ini juga linier dengan rendahnya pengetahuan calon pengantin mengenai persiapan menuju masa kehamilan dan persalinan karena mereka cenderung tidak tahu bahwa kondisi kesehatan pranikah juga berdampak pada kondisi kesehatannya di masa depan (Ayelew, Mulat, Dile, & Simegn, 2017). Calon pengantin umumnya lebih menaruh perhatian kepada persiapan pernikahan dan proses kehamilan tetapi kurang mempersiapkan agar kondisi kesehatannya ideal. Kurangnya persiapan kondisi kesehatan sebelum hamil akan

meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan berisiko tinggi pada wanita (Hadush, Seid, & Wuneh, 2021).

Permasalahan gizi yang dapat terjadi akibat kondisi kesehatan calon pengantin yang tidak ideal yaitu gagal tumbuh atau stunting. Stunting merupakan suatu kondisi kegagalan tumbuh dan kembang pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Widyaningsih, Mulyaningsih, Nur Rahmawati, & Adhitya, 2022). Stunting di Indonesia masih menjadi isu kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang masih tinggi yaitu 21.5% menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023. Stunting merupakan permasalahan yang kini menjadi perhatian karena memiliki dampak yang dapat dirasakan hingga jangka panjang (De Onis & Branca, 2016). Stunting sebagai indikator buruknya kualitas kesehatan dan ketimpangan dalam proses pertumbuhan manusia tidak hanya muncul sejak anak dilahirkan, namun juga dipengaruhi sejak masa remaja dan pranikah. Stunting disebabkan karena interaksi yang kompleks antara masalah gizi dan kesehatan, higiene dan sanitasi, faktor lingkungan, pendidikan, parenting, demografi, dan sosioekonomi (Yulia, Rosdiana, Muktiarni, & Sari, 2024).

Calon pengantin wanita berisiko melahirkan anak stunting menurut BKKBN yaitu calon pengantin wanita yang memiliki status gizi buruk yang dapat diketahui dengan pengukuran lingkaran lengan atas dan indeks massa tubuh, calon pengantin wanita dengan anemia, calon pengantin wanita dengan usia perkawinan yang terlalu muda atau terlalu tua, kehamilan atau persalinan yang terlalu dekat dan terlalu banyak, serta calon pengantin yang merokok atau terkena paparan rokok (Bano, 2020). Faktor-faktor tersebut apabila terjadi hingga memasuki kehamilan akan menjadi faktor risiko terjadinya kehamilan berisiko dan kelahiran anak stunting. Masa pranikah atau prakonsepsi belum terbentuk

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

janin, namun masa ini merupakan masa yang penting untuk dilakukan upaya preventif stunting seperti penguatan gizi (Haya & Destariyani, 2020).

Faktor risiko stunting di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan kondisi wilayah tempat tinggal yaitu perdesaan dan perkotaan. Kejadian kehamilan besiko stunting dipengaruhi oleh kategori wilayah yaitu perdesaan dan perkotaan. Wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki ciri khas penduduk yang berbeda dari segi sosioekonomi, pendidikan, fasilitas, infastruktur, dan akses kepada layanan kesehatan. Sudut pandang kesehatan, perbedaan kondisi lingkungan, literasi kesehatan dan paparan informasi juga memiliki perbedaan (Weeks, Chang, Pagan, Lumpkin, Michael, Salcido, & Lavista, 2023).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang memiliki kenaikan angka stunting dari 16.6% di tahun 2022 dan menjadi 20.9% menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023. Stunting di Kabupaten Banyumas memiliki beberapa faktor risiko seperti keadaan ekonomi, lingkungan tempat anak tumbuh, pola asuh orang tua, dan pola makan. Kabupaten Banyumas selama 10 tahun terakhir telah mengalami urbanisasi yang pesat, sehingga terjadi peningkatan jumlah desa perkotaan. Kabupaten Banyumas masih memiliki beberapa wilayah yang termasuk kategori perdesaan (Lestari, Kurniasih, & Tobirin, 2023).

METODE

Penelitian kuantitatif analitik menggunakan metode *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024 di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 3.399 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah wilayah tempat tinggal perdesaan dan perkotaan, sedangkan variable dependen adalah stunting.

Wilayah perdesaan umumnya dicirikan oleh kepadatan penduduk yang rendah, mata

pencaharian utama penduduk pada sektor pertanian, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan sanitasi. Wilayah perkotaan ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dominasi sektor non-pertanian sebagai sumber mata pencaharian, ketersediaan fasilitas umum yang lebih lengkap, akses layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih mudah dijangkau, serta infrastruktur yang relatif lebih baik dan modern.

Kriteria inklusi mencakup calon pengantin wanita yang diregistrasi di aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil) BKKBN pada bulan Juni 2023 – Juni 2024 dan tinggal minimal 6 bulan di wilayah yang dikategorikan (untuk memastikan paparan wilayah). Kriteria eksklusi meliputi wanita yang mempunyai riwayat pernah melakukan pernikahan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Aplikasi ini merupakan sistem informasi berbasis digital yang berfungsi untuk memantau dan mendeteksi faktor risiko kesehatan reproduksi pada calon pengantin, seperti status gizi, anemia, maupun kesiapan mental menjelang pernikahan. Data yang tersedia dalam aplikasi tersebut dihimpun secara sistematis dari calon pengantin yang melakukan registrasi dan pengisian kuesioner kesehatan, sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang valid untuk menganalisis kondisi calon pengantin wanita, termasuk risiko yang berhubungan dengan kemungkinan melahirkan anak stunting.

Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan *chi square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dnegan nomor. 1518/EC/KEPK/VII/2024.

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=3399)

Variabel	Hasil		P-value
	Perdesaan	Perkotaan	
Umur (n/%) (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	(31.428±9.842) (21-35)	(33.082±10.428) (21-35)	
21	115/12.6	293/11.8	
21-34	731/79.9	1991/80.2	
35	69/7.5	200/8.0	
Indeks Massa Tubuh (n/%)			
17 kg	109/11.9	175/7.0	
17 - 18.5 kg	96/10.5	236/9.6	
18.5 - 25 kg	532/58.1	1536/62.9	
25 - 27 kg	67/7.3	196/7.9	
>27 kg	111/12.2	314/12.6	
Lingkar Lengan Atas (n/%)			
<23.5	260/28.4	575/23.1	
>23.5	655/71.6	1909/76.9	
Kadar HB (n/%)			
<12	266/29.1	662/26.7	
>12	649/70.9	1822/73.3	
Status Risiko Melahirkan Anak Stunting (n/%)			
Berisiko	658/71.9	1732/69.7	0.216
Tidak berisiko	257/28.1	752/30.3	

Tabel di atas, menunjukkan karakteristik responden perdesaan dengan *mean* usia 31.42 tahun dan standar deviasi 9.842, wilayah perkotaan *mean* usia 33.08 dan standar deviasi 10.428 pada rentang usia 21-35 tahun. Mayoritas responden memiliki indeks massa tubuh (IMT) dalam kategori normal (18,5–25 kg/m²), yaitu sebanyak 532 orang (58.1%) di wilayah perdesaan dan 1.536 orang (62.9%) di wilayah perkotaan. Sebagian besar responden juga memiliki lingkar lengan atas (LILA) >23.5 cm, dengan jumlah 655 orang (71.6%) di perdesaan dan 1.909 orang (76.9%) di perkotaan. Kadar hemoglobin (Hb) >12 gr/dL ditemukan pada 649 responden (70.9%) di perdesaan dan 1.822 responden (73.3%) di perkotaan. Proporsi responden yang berisiko melahirkan anak stunting tercatat sebesar 658 orang (71.9%) di wilayah perdesaan dan 1.732 orang (69.7%) di wilayah perkotaan. Hasil uji *chi square* menunjukkan p-value 0.216 (>0.050). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara wilayah perdesaan dan perkotaan dengan risiko stunting pada calon pengantin wanita.

PEMBAHASAN

Sebagian besar calon pengantin wanita memiliki kondisi kesehatan pranikah yang berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting. Sebagian besar calon pengantin masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kondisi kesehatan yang perlu disiapkan sebelum pernikahan. Kondisi kesehatan yang tidak ideal pada calon pengantin, dapat menjadi risiko ketika memasuki masa kehamilan apabila tidak ada upaya untuk memperbaikinya (Hapsari, Dharmayanti, & Kusumawardani, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa status calon pengantin wanita dalam memiliki risiko melahirkan anak stunting tidak memiliki hubungan dengan kategori wilayah. Baik calon pengantin wanita di perdesaan maupun perkotaan sama-sama memiliki kemungkinan untuk berisiko melahirkan anak stunting. Pembagian wilayah desa

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

perdesaan dan desa perkotaan didasarkan atas kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, serta adanya fasilitas perkotaan seperti sekolah, pasar, pertokoan, rumah sakit, tempat hiburan (hotel, bilyar, pub, diskotek, salon, tempat karaoke), persentase keluarga pengguna telepon kabel, dan persentase keluarga pengguna listrik) (Fauziatin, Kartini, & Nugraheni, 2019).

Kabupaten Banyumas telah mengalami urbanisasi yaitu proses penciptaan perkotaan melalui perluasan ruang perkotaan dan peningkatan jumlah penduduk. Jumlah desa perkotaan di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari sebanyak 187 desa perdesaan dan 138 desa perkotaan di tahun 2010, menjadi 64 desa perdesaan dan 264 desa perkotaan. Adanya perubahan konfigurasi desa kota ini disebabkan karena kawasan perdesaan yang kini memiliki fungsi-fungsi perkotaan akibat perkembangan kegiatan sosial dan ekonomi, selain adanya pertumbuhan populasi. Perkembangan kota kecil ini berhubungan dengan perkembangan pusat-pusat pelayanan dalam suatu wilayah regional. Pembangunan sarana pendidikan, kesehatan, dan fasilitas hiburan telah banyak dilakukan di Kabupaten Banyumas selama jangka waktu 10 tahun. Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan beberapa desa menjadi kategori desa perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan (Gaffara, Fathu, & Fatih, 2016).

Perbedaan kondisi pada kedua kategori wilayah ini tidak memiliki pengaruh terhadap status calon pengantin wanita berisiko melahirkan anak stunting yang tinggal di daerah tersebut. Trend dan kasus disebabkan karena kondisi kesehatan pranikah calon pengantin wanita dilatarbelakangi oleh faktor yang kompleks seperti kondisi sosial, ekonomi, kebiasaan, dan faktor latarbelakang individual atau keluarga lainnya. Perbedaan kondisi yang dimiliki oleh wilayah perdesaan dan perkotaan tidak dapat dijadikan faktor utama yang menentukan kondisi kesehatan pranikah calon pengantin wanita. Kemudahan akses menuju sarana pendidikan dan kesehatan di wilayah perkotaan yang diharapkan dapat memberikan kondisi kesehatan masyarakatnya yang lebih baik, ternyata tidak menjamin bahwa calon pengantin wanita di wilayah tersebut tidak berisiko melahirkan anak stunting (Anwar & Ernawati, 2017). Masyarakat di perkotaan justru kurang siap dalam persiapan dalam menghadapi masa kehamilan dan persalinan di tengah kemudahan akses yang ada, hal ini

dimungkinkan karena keterjangkauan akses terhadap fasilitas kesehatan serta informasi yang mudah diakses dari mana saja justru menjadi penyebab kurangnya persiapan wanita terhadap kehamilannya (Zou, Zhang, Xia, Huang, Fang, Meng, & Ding, 2016).

Faktor risiko status calon pengantin Wanita berisiko melahirkan anak stunting kini dapat ditemukan di semua kategori daerah. Seperti pernikahan dini pada beberapa data dan penelitian menunjukkan lebih banyak terjadi di perdesaan, namun penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pernikahan dini di perdesaan dan perkotaan hanya memiliki sedikit perbedaan. Semakin muda seorang perempuan menikah, maka semakin rendah pula tingkat pendidikannya. Rendahnya tingkat pendidikan karena faktor ekonomi dan beberapa kepercayaan yang masih dianut oleh orang tua di perdesaan akan mengakibatkan anak kehilangan waktu produktif atau menjadi pengangguran dan lebih memilih menikah (Teji, Dessie, Assebe, & Abdo, 2016). Anak yang memiliki tingkat pendidikan rendah kemudian memilih bekerja, dan ketika mereka merasa cukup mampu maka mereka akan berani memutuskan untuk menikah tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya. Maraknya pernikahan dini di Indonesia dilatarbelakangi oleh tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia tua baik di pedesaan maupun perkotaan disebabkan karena mereka baru saja menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan mereka di saat (Lassi, Kedzior, Tariq, Jadoon, Das, & Bhutta, 2020).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa status BMI yang tidak ideal terdapat di wilayah baik perkotaan maupun pedesaan. Persentase status Indeks Masa Tubuh (IMT) kategori obesitas dan kelebihan berat badan lebih tinggi di perkotaan, sedangkan status IMT kurus dan sangat kurus lebih tinggi di perdesaan. Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang, pengetahuan, pola makan, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan fasilitas rumah tangga yang dimiliki (Badriyah & Ekaningrum, 2022).

Seseorang yang mempunyai status ekonomi dan pengetahuan yang lebih baik mempunyai kemampuan lebih dalam memperoleh jenis pangan yang bervariasi dan bergizi sehingga tidak mengalami gizi buruk. Status gizi juga dipengaruhi oleh faktor individu berupa makanan yang

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramatama Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

dikonsumsi. Faktor risiko terjadinya obesitas di pedesaan adalah kurangnya asupan makanan bergizi karena kurangnya pengetahuan gizi seimbang (Abate, Kassie, Kassaw, Zemariam, & Alamaw, 2020). Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih banyak yang menyantap makanan yang digoreng atau berlemak, serta mie instan dengan nasi. Faktor tingginya angka obesitas di perkotaan adalah berkembangnya jenis minuman manis yang semakin beragam dan mudah ditemui di masyarakat. perkotaan, seperti kedai kopi, restoran, kafe, dan lain sebagainya (Ahmad, Shukla, Singh, Shukla, & Shukla, 2018). Asupan makanan tidak seimbang yang berlebihan juga banyak dijumpai di perkotaan seperti konsumsi makanan olahan instan dan minuman tinggi kandungan gula. Anak-anak dan remaja perkotaan juga biasanya memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah karena *sedentary lifestyle* (Alemu, Muhye, & Ayele, 2021).

Kurangnya keberagaman dan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi dapat menyebabkan terjadinya status gizi kurang pada masyarakat pedesaan. Daerah perkotaan status gizi berlebih dapat terjadi akibat pengaruh konten-konten yang dikonsumsi di media sosial yang mempengaruhi keinginan remaja untuk memiliki tubuh yang indah dan ideal yang membuat mereka mengonsumsi lebih sedikit makanan karena diet. Fasilitas rumah tangga juga merupakan faktor individu yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Keterbatasan fasilitas rumah tangga seperti kepemilikan jamban dan sumber air bersih dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan berpotensi menimbulkan berbagai penyakit (Aziz, El-Deen, & Allithy, 2020).

Kurang Energi Kronik (KEK) dipengaruhi oleh kebiasaan makan individu. KEK dapat terjadi bila konsumsi zat gizi untuk kebutuhan sehari-hari dan menjaga daya tahan tubuh tidak tercukupi. Wanita masa kini, khususnya remaja, cenderung mengabaikan jumlah energi yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari dan malah mengonsumsi makanan yang rendah zat gizi seperti jajanan kaki lima dan makanan olahan (Lazendra, Kartasurya, & Suhartono, 2025).

Status anemia pada wanita pada beberapa penelitian dipengaruhi oleh kategori wilayah yang ditinggali. Anemia dapat terjadi karena beberapa faktor seperti rendahnya konsumsi zat besi, menstruasi, bertambahnya usia, faktor multigravida, dan adanya penyakit infeksi dan inflamasi. Sama

seperti faktor risiko lainnya, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan juga dapat mempengaruhi kejadian anemia pada wanita. Masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi buruk mempunyai konsumsi makanan bergizi seimbang dan bervariasi yang rendah sehingga zat besi yang dikonsumsi juga kurang (Charles, Ismail, Ahmad, Ying, & Abubakar, 2020). Pengetahuan berkaitan terhadap pendidikan seseorang sehingga masyarakat yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan tentang pemenuhan gizi (mengonsumsi makanan kaya zat besi), memanfaatkan fasilitas kesehatan, kebersihan diri, dan mempunyai akses informasi yang baik untuk pemilihan kebutuhan gizinya sendiri. Anemia di perkotaan dapat disebabkan oleh tingginya konsumsi minuman kopi dan teh yang dapat menghambat penyerapan zat besi (Dagne, Menber, Wassihun, Dires, Abera, Adane, & Haile, 2021).

Calon pengantin wanita yang berisiko melahirkan anak stunting, bila tidak ada upaya perbaikan maka kondisi ini akan terus berlanjut dan menyebabkan kehamilan berisiko dan kemungkinan melahirkan anak stunting. Calon pengantin harus menyadari sepenuhnya kondisi kesehatannya dan risiko yang dapat terjadi untuk menentukan langkah selanjutnya yang paling tepat. Edukasi mengenai penundaan kehamilan juga perlu diberikan agar calon pengantin berisiko memiliki kondisi yang ideal ketika memasuki masa kehamilan. Perlu adanya pendampingan dan pengawasan yang dapat dilakukan oleh penyuluh KB dan kader kesehatan sebagai orang terdekat, untuk memastikan bahwa calon pengantin wanita yang berisiko akan melakukan perubahan dan upaya untuk mengubah kondisi kesehatan mereka. Menunda kehamilan dapat dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pasangan (Msemo, Bygbjerg, Moller, Nielsen, Odum, Perslev, & Schmiegelow, 2018).

Kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) perlu dilakukan lebih ketat mengenai penyiapan kondisi kesehatan pranikah bagi seluruh calon pasangan, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Pendewasaan usia kawin dan pencegahan kehamilan dengan 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, terlalu dekat) perlu dikampanyekan kepada seluruh masyarakat mulai dari muda hingga tua. Program pencegahan anemia dan peningkatan status gizi dapat diberikan sejak dini, yaitu sejak mereka masih remaja. Edukasi mengenai

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

makanan bergizi seimbang dan pola makan yang baik dapat menjadi salah satu upaya mempersiapkan kondisi kehamilan yang ideal (Rahman & Fajar, 2024).

Jenis tempat tinggal yang tidak berhubungan dengan status calon pengantin, memungkinkan adanya faktor yang berpengaruh langsung terhadap kondisi risiko melahirkan anak stunting. Sudut pandang sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, fasilitas rumah tangga, dan faktor individu lainnya yang mempengaruhi kondisi kesehatannya masing-masing. Intervensi untuk meningkatkan status sosial ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan akses terhadap fasilitas kesehatan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat (Zack & Saputra, 2025).

SIMPULAN

Status calon pengantin wanita oleh kategori berisiko melahirkan anak stunting, dan risiko tersebut tidak berbeda antara wilayah perdesaan maupun perkotaan. Edukasi pranikah dan kehamilan secara merata di seluruh wilayah, serta pendampingan bagi calon pengantin berisiko untuk menunda kehamilan hingga kondisinya lebih ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, B. B., Kassie, A. M., Kassaw, M. W., Zemariam, A. B., & Alamaw, A. W. (2020). Prevalence And Determinants Of Stunting Among Adolescent Girls In Ethiopia. *Journal Of Pediatric Nursing*, 52, E1-E6.

Ahmad, S., Shukla, N. K., Singh, J. V., Shukla, R., & Shukla, M. (2018). Double Burden Of Malnutrition Among School-Going Adolescent Girls In North India: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*, 7(6), 1417-1424.

Alemu, T. G., Muhye, A. B., & Ayele, A. D. (2021). Under Nutrition And Associated Factors Among Adolescent Girls Attending School In The Rural And Urban Districts Of Debarke, Northwest Ethiopia: A Community-Based Comparative Cross-Sectional Study. *Plos One*, 16(8), E0254166.

Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini Di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 3(2), 140-153.

Lazendra, A. D., Kartasurya, M. I., & Suhartono, S. (2025). Peningkatan Risiko Prematuritas Pada Ibu Hamil Penderita Covid-19 di Kabupaten Pringsewu Lampung. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 10(2), 56-63.

Ayalew, Y., Mulat, A., Dile, M., & Simegn, A. (2017). Women's Knowledge And Associated Factors In Preconception Care In Adet, West Gojjam, Northwest Ethiopia: A Community Based Cross Sectional Study. *Reproductive Health*, 14(1), 15.

Aziz, M. M., El-Deen, R. M. S., & Allithy, M. A. (2020). Birth Preparedness And Complication Readiness Among Antenatal Care Clients In Upper Egypt. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 24, 100506.

Badriyah, L. U., & Ekaningrum, A. Y. (2022). Perbedaan Faktor Risiko Obesitas Di Pedesaan Dan Perkotaan Pada Orang Dewasa Di Indonesia; Analisis Data Riskesdas 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(4), 185-192.

Bano, R. (2020). A Comparative Study On Prevalence Of Anaemia Among Rural & Urban Pregnant Women In A Selected Hospital Of Kashmir With A View To Prepare Information Module On Prevention Of Anaemia. *International Journal Of Nursing & Midwifery Research (E-ISSN: 2455-9318)*, 7(4), 1-7.

Charles Shapu, R., Ismail, S., Ahmad, N., Ying, L. P., & Abubakar Njodi, I. (2020). Knowledge, Attitude, And Practice Of Adolescent Girls Towards Reducing Malnutrition In Maiduguri Metropolitan Council, Borno State, Nigeria: Cross-Sectional Study. *Nutrients*, 12(6), 1681.

Dagne, S., Menber, Y., Wassihun, Y., Dires, G., Abera, A., Adane, S., & Haile, Z. T. (2021). Chronic Energy Deficiency And Its Determinant Factors Among Adults Aged 18-59 Years In Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Nutrition And Metabolism*, 2021(1), 8850241.

De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12-26.

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

- Fauziatin, N., Kartini, A., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 224-233.
- Gaffara, G. R., Fathu, A., & Fatih, F. (2016, March). Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara). *In Prosiding Seminar Nasional Retii*.
- Hadush, G., Seid, O., & Wuneh, A. G. (2021). Assessment Of Nutritional Status And Associated Factors Among Adolescent Girls In Afar, Northeastern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Health, Population And Nutrition*, 40(1), 2.
- Hapsari, D., Dharmayanti, I., & Kusumawardani, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risiko Kehamilan "4 Terlalu (4-T)" Pada Wanita Usia 10-59 Tahun (Analisis Riskesdas 2010). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(3), 143-152.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111-120.
- Haya, M., & Destariyani, E. (2020). Differences Of Anaemia Status, Nutritional Status And Nutritional Intake Adolescent Girl In Urban And Rural Areas. *Sanitas: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan*, 11(1), 77-88.
- Lassi, Z. S., Kedzior, S. G., Tariq, W., Jadoon, Y., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Effects Of Preconception Care And Periconception Interventions On Maternal Nutritional Status And Birth Outcomes In Low-And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Nutrients*, 12(3), 606.
- Lestari, W., Kurniasih, D., & Tobirin, T. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Banyumas. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(7), 846-855.
- Msemo, O. A., Bygbjerg, I. C., Møller, S. L., Nielsen, B. B., Ødum, L., Perslev, K., & Schmiegelow, C. (2018). Prevalence And Risk Factors Of Preconception Anemia: A Community Based Cross Sectional Study Of Rural Women Of Reproductive Age In Northeastern Tanzania. *Plos One*, 13(12), E0208413.
- Prihati, D. R., Rahayu, R. D., Prastyoningsih, A., & Sugito, S. (2023). Skrining Kesehatan Dan Persepsi Calon Pengantin Tentang Pernikahan Di Puskesmas Klaten Selatan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 47-57.
- Rahman, R. A., & Fajar, N. A. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Remaja Putri: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)*, 10(1), 133-140.
- Ramadhani, N., Rodafi, D., & Humaidi, H. (2023). Konsep Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di KUA Kecamatan Lawang Dan Puskesmas Lawang). *Jurnal Hikmatina*, 5(2), 316-326.
- Teji, K., Dessie, Y., Assebe, T., & Abdo, M. (2016). Anaemia And Nutritional Status Of Adolescent Girls In Babile District, Eastern Ethiopia. *Pan African Medical Journal*, 24(1).
- Weeks, W. B., Chang, J. E., Pagán, J. A., Lumpkin, J., Michael, D., Salcido, S., & Lavista, J. M. (2023). Rural-Urban Disparities In Health Outcomes, Clinical Care, Health Behaviors, And Social Determinants Of Health And An Action-Oriented, Dynamic Tool For Visualizing Them. *PLOS Global Public Health*, 3(10), E0002420.

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramata Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>

Analisis kategori wilayah tempat tinggal dengan status calon pengantin wanita terhadap risiko melahirkan anak stunting

- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Nur Rahmawati, F., & Adhitya, D. (2022). Determinants Of Socioeconomic And Rural-Urban Disparities In Stunting: Evidence From Indonesia. *Rural And Remote Health*, 22(1), 1-10.
- Yulia, C., Rosdiana, D. S., Muktiarni, M., & Sari, D. R. (2024). Reflections Of Well-Being: Navigating Body Image, Chronic Energy Deficiency, And Nutritional Intake Among Urban And Rural Adolescents. *Frontiers In Nutrition*, 11, 1346929.
- Zacky, M., & Saputra, E. (2025). Measurement Of User Satisfaction Of ELSIMIL Application In Stunting Prevention In Indonesia Using EUCS Method. *SISTEMASI*, 14(1), 103-116.
- Zou, Y., Zhang, R. H., Xia, S. C., Huang, L. C., Fang, Y. Q., Meng, J., & Ding, G. Q. (2016). The Rural-Urban Difference In BMI And Anemia Among Children And Adolescents. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 13(10), 1020.

Ananda Bela Yustisia*, Siwi Pramutama Mars Wijayanti, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Fauzia Annafiun Nisa, Salsa Adi Aldila

Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi penulis: Ananda Bela Yustisia. *Email: ananda.yustisia@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.969>